

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum SDN Mekarjaya Kecamatan Karangnunggal

SDN Mekarjaya merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya dan menjadi bagian dari lembaga pendidikan dasar yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat. Sebagai institusi pendidikan formal, SDN Mekarjaya berperan dalam mengembangkan kemampuan akademik peserta didik sekaligus membentuk karakter dan keterampilan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan data profil sekolah, SDN Mekarjaya memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20210030 dengan status sebagai sekolah negeri pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Sekolah berlokasi di Kampung Rancapetir RT 02 RW 02 Desa Karangmekar Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Letak sekolah yang berada di kawasan pedesaan menjadikan suasana lingkungan sekolah relatif tenang, aman, dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara kondusif.

Secara historis, SDN Mekarjaya didirikan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 742/PSD/1983 tanggal 12 November 1983. Status

kepemilikan sekolah berada di bawah Pemerintah Daerah Kabupaten Tasikmalaya. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, sekolah menerapkan sistem pembelajaran pagi dengan lima hari sekolah sesuai ketentuan yang berlaku pada jenjang pendidikan dasar.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, SDN Mekarjaya berupaya membangun budaya sekolah yang disiplin, religius, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis melalui penguatan komunikasi, kerja sama, dan pembinaan profesional secara berkesinambungan. Selain itu, sekolah juga aktif melaksanakan berbagai kegiatan pengembangan kompetensi guru, seperti supervisi akademik, rapat pembinaan, serta kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme dan motivasi kerja guru. Upaya yang dilakukan antara lain melalui pemberian arahan, supervisi pembelajaran, evaluasi kinerja, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi pendidik. Langkah tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah.

Di samping kegiatan akademik, SDN Mekarjaya juga menyelenggarakan berbagai kegiatan nonakademik sebagai sarana pengembangan potensi dan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan keagamaan, olahraga, kebersihan lingkungan sekolah, serta

pembiasaan perilaku disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dari aspek sarana dan prasarana, SDN Mekarjaya memiliki fasilitas pendidikan yang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, fasilitas sanitasi, halaman sekolah, tempat ibadah, dan sarana olahraga.

Meskipun demikian, fasilitas penunjang pembelajaran berbasis teknologi digital masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran modern sesuai tuntutan perkembangan pendidikan saat ini.

Kondisi sumber daya manusia di SDN Mekarjaya terdiri atas kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik yang mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah. Adapun data personil sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Data Personil SDN Mekarjaya Tahun 2026

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian
1.	Dian Helawati, S.Pd., M.Pd.	Kepala Sekolah	S2	PNS
2.	An An Risyani S, S.Pd.	Guru Kelas 3	S1	PNS
3.	Tasih, S.Pd.	Guru Kelas 1	S1	PPPK
4.	Nina Herlina, S.Pd.	Guru Kelas 4	S1	PPPK
5.	Elis Solihah, S.Pd.	Guru Kelas 5	S1	PPPK
6.	Ina Hernawati, S.Pd.	Guru Kelas 6	S1	PPPK
7.	Uu Ubudilah, S.Pd.	Guru PAI	S1	PPPK PW
8.	Kenanga Rina, S.T.	Tenaga Administrasi	S1	PPPK PW
9.	Erin Susanti, S.Pd.	Guru PJOK	S1	Honorar

10.	Rahma Maulida A, S.Pd.	Guru Kelas 2	S1	Honorer
-----	------------------------	--------------	----	---------

Sumber: Dokumen Profil SDN Mekarjaya Tahun 2026

Berdasarkan data tersebut, SDN Mekarjaya memiliki tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik terdiri atas guru dengan status kepegawaian yang beragam, yaitu PNS, PPPK, PPPK Paruh Waktu dan Guru Honorer yang secara keseluruhan berperan dalam mendukung proses pendidikan di sekolah.

**Tabel 4.2 Data Peserta Didik SDN Mekarjaya
Tahun Pelajaran 2025/2026**

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	7	11	18
2.	Kelas II	6	5	11
3.	Kelas III	6	4	10
4.	Kelas IV	6	7	13
5.	Kelas V	8	3	11
6.	Kelas VI	6	3	9
Jumlah		39	33	72

Sumber: Dokumen Profil SDN Mekarjaya Tahun 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di SDN Mekarjaya sebanyak 72 siswa yang terdiri atas 39 siswa laki-laki dan 33 siswa perempuan. Peserta didik tersebut tersebar pada enam tingkat kelas dengan kondisi jumlah siswa yang relatif proporsional sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Secara keseluruhan, SDN Mekarjaya memiliki kondisi lingkungan sekolah, sumber daya manusia, serta budaya organisasi yang cukup mendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan. Kondisi tersebut menjadi

konteks penting dalam penelitian ini, khususnya dalam mengkaji pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.2 Gambaran Umum SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal

SDN Santrijaya merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berada di bawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya dan menjadi bagian dari satuan pendidikan dasar yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat pada jenjang sekolah dasar. Sebagai lembaga pendidikan formal, SDN Santrijaya memiliki peranan penting dalam membentuk kemampuan akademik, karakter, sikap sosial, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan data profil sekolah, SDN Santrijaya memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20210257 dengan status sekolah negeri. Sekolah beralamat di Kampung Santrijaya RT 04 RW 06 Desa Sarimanggu Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Secara geografis, sekolah berada di kawasan pedesaan dengan kondisi lingkungan yang relatif aman, nyaman, dan jauh dari pusat keramaian. Kondisi tersebut memberikan suasana belajar yang cukup kondusif bagi peserta didik serta mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara efektif.

Secara historis, SDN Santrijaya berdiri sejak tahun 1983 berdasarkan Surat Keputusan pendirian sekolah yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya. Sejak berdiri hingga saat ini, sekolah terus mengalami perkembangan baik dari aspek sarana prasarana, jumlah peserta didik, maupun kualitas layanan pendidikan. Dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan, sekolah menerapkan sistem pembelajaran pagi dengan lima hari sekolah sesuai dengan kebijakan pendidikan yang berlaku pada jenjang sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan pendidikan, SDN Santrijaya memiliki komitmen untuk menciptakan budaya sekolah yang disiplin, religius, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah bersama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berupaya membangun lingkungan sekolah yang harmonis melalui penguatan komunikasi, kerja sama, dan pembinaan profesional secara berkelanjutan. Budaya kerja sama yang terjalin di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program pendidikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Kepala sekolah memiliki peranan strategis dalam mengelola dan mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan tugas manajerial dan kepemimpinan, kepala sekolah berupaya meningkatkan motivasi kerja guru melalui pembinaan rutin, supervisi akademik, pemberian arahan, serta penguatan disiplin kerja. Selain itu, kepala sekolah juga mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui

kegiatan pelatihan, Kelompok Kerja Guru (KKG), diskusi pembelajaran, dan pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif.

Dalam bidang akademik, guru-guru di SDN Santrijaya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta berupaya menerapkan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada peserta didik. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengembangan inovasi pembelajaran berbasis digital. Oleh karena itu, kepala sekolah terus berupaya memberikan motivasi dan pendampingan agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan pada era digital.

Selain kegiatan akademik, SDN Santrijaya juga melaksanakan berbagai kegiatan non akademik sebagai sarana pengembangan bakat, minat, dan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi pembinaan keagamaan, olahraga, kebersihan lingkungan sekolah, kegiatan upacara, dan pembiasaan sikap disiplin serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan keterampilan sosial yang positif.

Dari aspek sarana dan prasarana, SDN Santrijaya memiliki fasilitas pendidikan yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Sekolah memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, fasilitas sanitasi, dan halaman sekolah yang digunakan untuk

berbagai kegiatan peserta didik. Meskipun demikian, fasilitas pembelajaran berbasis teknologi masih perlu ditingkatkan agar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran digital secara lebih optimal.

Adapun kondisi sumber daya manusia di SDN Santrijaya terdiri atas kepala sekolah, tenaga pendidik, dan peserta didik yang secara keseluruhan mendukung pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Data personil sekolah dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Data Personil SDN Santrijaya Tahun 2026

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Status Kepegawaian
1.	Enok Winarmi, S.Pd.	Kepala Sekolah	S1	PNS
2.	Eli Liana, S.Pd., SD.	Guru Kelas 1, 2	S1	PNS
3.	Nunung Nurhasanah, S.Pd.	Guru Kelas 3	S1	PNS
4.	Beti Suparti, S.Pd., SD.	Guru Kelas 6	S1	PNS
5.	Alianis Kalberti, S.Pd.	Guru Kelas 5	S1	PPPK
6.	Reli Fauzi Irawan, S.Pd.	Guru Kelas 4	S1	PPPK
7.	Tatang Farhanul Hakim, S.Pd.	Guru PAI	S1	PPPK PW
8.	Febi Akbar Kalberti, S.Pd.	Guru PJOK	S1	Honorer

Sumber: Dokumen Profil SDN Santrijaya Tahun 2026

Berdasarkan tabel tersebut, tenaga pendidik di SDN Santrijaya terdiri atas guru dengan status kepegawaian yang berbeda, yaitu PNS, PPPK, dan honorer. Keberagaman status kepegawaian tersebut menjadi bagian dari dinamika organisasi sekolah dalam mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan.

Selain tenaga pendidik, jumlah peserta didik di SDN Santrijaya juga menunjukkan kondisi yang cukup baik. Adapun data peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Data Peserta Didik SDN Santrijaya Tahun Pelajaran 2025/2026

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelas I	8	7	15
2.	Kelas II	16	10	26
3.	Kelas III	13	1	14
4.	Kelas IV	13	10	23
5.	Kelas V	8	9	17
6.	Kelas VI	9	4	13
Jumlah		67	41	108

Sumber: Dokumen Profil SDN Santrijaya Tahun 2026

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di SDN Santrijaya sebanyak 108 siswa yang terdiri atas 67 siswa laki-laki dan 41 siswa perempuan. Jumlah peserta didik yang relatif lebih banyak dibandingkan sekolah lain di lingkungan sekitar memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam pengelolaan kelas dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif.

Secara umum, SDN Santrijaya memiliki kondisi lingkungan sekolah, budaya organisasi, dan sumber daya manusia yang cukup mendukung dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam peningkatan kompetensi guru dan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi digital. Kondisi tersebut menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena berkaitan dengan implementasi supervisi akademik dengan teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang dilakukan di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Fokus penelitian diarahkan pada supervisi akademik kepala sekolah dengan teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, tindak lanjut, serta implikasi supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru. Adapun deskripsi hasil penelitian disusun sesuai dengan fokus dan indikator penelitian yang telah ditetapkan dalam kisi-kisi penelitian.

4.1.3.1 Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilaksanakan secara sistematis pada awal tahun pelajaran melalui rapat koordinasi bersama seluruh guru. Program supervisi akademik disusun sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan pada era digital.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak lagi dipandang sekadar sebagai kegiatan pemeriksaan administrasi pembelajaran, tetapi diarahkan sebagai proses

pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi akademik dirancang untuk membantu guru meningkatkan kemampuan pedagogik dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Pada awal tahun pelajaran kami menyusun program supervisi akademik bersama guru. Supervisi tidak hanya untuk melihat administrasi pembelajaran, tetapi lebih diarahkan untuk membantu guru meningkatkan kualitas mengajar dan penggunaan media pembelajaran digital. Saat ini guru memang dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya yang menyatakan bahwa program supervisi akademik disusun berdasarkan kebutuhan guru dan kondisi pembelajaran di sekolah. Supervisi akademik dipandang sebagai proses pembinaan profesional yang harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan agar memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru.

Kepala SDN Santrijaya menjelaskan:

“Program supervisi kami susun berdasarkan kondisi guru dan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Saat ini tantangan guru cukup besar karena harus mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu supervisi dirancang bukan hanya untuk penilaian, tetapi sebagai pembinaan supaya guru lebih berkembang.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perencanaan supervisi akademik telah menunjukkan adanya perubahan orientasi supervisi dari yang sebelumnya lebih bersifat administratif menuju pendekatan pembinaan profesional yang lebih kolaboratif dan reflektif. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penelitian yang menunjukkan

bahwa kepala sekolah mulai membangun komunikasi yang lebih terbuka dengan guru dalam proses penyusunan program supervisi akademik. Selain itu, hasil dokumentasi program supervisi menunjukkan adanya perencanaan supervisi yang memuat tujuan supervisi, jadwal supervisi, sasaran supervisi, dan instrumen observasi pembelajaran.

Dalam perumusan tujuan supervisi akademik, kepala sekolah menekankan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam pembelajaran digital. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengarahkan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, menggunakan media pembelajaran digital, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran yang lebih inovatif.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Tujuan supervisi sekarang bukan hanya melihat guru mengajar; tetapi bagaimana guru mampu membuat pembelajaran lebih menarik dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Guru didorong untuk lebih kreatif menggunakan media pembelajaran digital.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa supervisi akademik telah diarahkan pada pengembangan kompetensi profesional guru secara lebih komprehensif. Supervisi tidak hanya menekankan aspek administrasi pembelajaran, tetapi juga berorientasi pada peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses bantuan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan dan pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan.

Selain menyusun program supervisi, kepala sekolah juga menentukan pendekatan *coaching* sebagai strategi dalam pelaksanaan supervisi akademik. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah berupaya membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis dengan guru agar supervisi tidak menimbulkan rasa takut atau tertekan.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Kalau supervisi dilakukan terlalu formal, biasanya guru merasa tegang. Oleh karena itu saya mencoba menggunakan pendekatan yang lebih santai melalui diskusi dan dialog. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka sebelum supervisi dilaksanakan. Guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan kendala pembelajaran dan kebutuhan pengembangan kompetensi yang diperlukan. Pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip *coaching* dalam supervisi akademik, yaitu membangun komunikasi reflektif dan memberdayakan guru melalui dialog profesional. Temuan tersebut sejalan dengan teori *coaching* Whitmore yang menekankan bahwa *coaching* merupakan proses dialog yang bertujuan membantu individu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Dalam tahap perencanaan, kepala sekolah juga menyusun jadwal supervisi akademik secara bertahap. Berdasarkan hasil dokumentasi, jadwal supervisi dilaksanakan minimal dua kali dalam satu semester. Akan tetapi,

berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah juga melakukan supervisi secara fleksibel sesuai kebutuhan guru.

Kepala SDN Mekarjaya menjelaskan:

“Secara formal supervisi memang dijadwalkan dua kali dalam satu semester, tetapi dalam praktiknya kami juga melakukan supervisi sewaktu-waktu jika diperlukan, terutama ketika ada guru yang membutuhkan pendampingan dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Berdasarkan hasil triangulasi data tersebut dapat dipahami bahwa supervisi akademik tidak hanya dilaksanakan secara formal sesuai jadwal yang telah ditentukan, tetapi juga dilakukan secara situasional berdasarkan kebutuhan guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pelaksanaan supervisi akademik sehingga pembinaan guru dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, instrumen supervisi akademik juga dipersiapkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan observasi pembelajaran. Berdasarkan hasil studi dokumentasi, instrumen supervisi mencakup aspek administrasi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengakui bahwa instrumen supervisi berbasis *coaching* masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar mampu mendukung proses refleksi pembelajaran guru secara lebih optimal.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Instrumen supervisi sudah ada, tetapi memang sebagian besar masih fokus pada administrasi dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk pendekatan coaching sendiri masih terus kami pelajari agar supervisi lebih membantu guru dalam refleksi pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi *coaching* dalam supervisi akademik masih berada pada tahap pengembangan. Kepala sekolah telah berupaya menerapkan pendekatan *coaching* dalam pembinaan guru, tetapi instrumen supervisi yang digunakan masih memerlukan penyesuaian agar lebih mendukung proses refleksi dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa perencanaan supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah dilaksanakan melalui penyusunan program supervisi, perumusan tujuan supervisi, penyusunan jadwal supervisi, dan penerapan pendekatan *coaching* dalam pembinaan guru. Perencanaan supervisi akademik telah menunjukkan adanya perubahan menuju supervisi yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru pada era digital. Akan tetapi, pengembangan instrumen supervisi berbasis *coaching* dan peningkatan pemahaman kepala sekolah mengenai teknik *coaching* masih perlu diperkuat agar pelaksanaan supervisi akademik dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

4.1.3.2. Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilaksanakan melalui kegiatan observasi pembelajaran, dialog reflektif,

pemberian umpan balik konstruktif, dan pendampingan profesional kepada guru. Pelaksanaan supervisi akademik tidak lagi hanya berorientasi pada penilaian administratif pembelajaran, tetapi telah diarahkan sebagai proses pembinaan profesional yang bersifat dialogis, reflektif, dan kolaboratif

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya menunjukkan bahwa supervisi akademik dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta membangun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Pada saat supervisi saya masuk ke kelas untuk melihat langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran. Yang diperhatikan bukan hanya administrasi, tetapi bagaimana guru mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan pengamatan terhadap berbagai aspek pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran digital, hingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah juga terlihat memperhatikan interaksi guru dengan peserta didik dan suasana pembelajaran di kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik telah diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek administratif pembelajaran.

Hal serupa disampaikan oleh Kepala SDN Santrijaya yang menyatakan bahwa observasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata proses pembelajaran di kelas serta kesulitan yang dihadapi guru dalam pembelajaran berbasis digital.

“Saya mengamati langsung proses pembelajaran guru di kelas supaya mengetahui kondisi sebenarnya. Dari situ bisa terlihat bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran, media digital, dan bagaimana siswa merespons pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi akademik telah mengalami perubahan orientasi dari yang sebelumnya lebih berfokus pada pemeriksaan administrasi menuju supervisi yang lebih menekankan pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep supervisi akademik modern yang menempatkan supervisi sebagai proses pembinaan profesional guru secara berkelanjutan.

Selain melakukan observasi pembelajaran, kepala sekolah juga menerapkan pendekatan *coaching* melalui dialog reflektif bersama guru setelah pelaksanaan observasi dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, dialog *coaching* dilakukan melalui diskusi terbuka mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Dalam proses tersebut, kepala sekolah tidak secara langsung memberikan kritik ataupun penilaian, tetapi lebih banyak menggunakan pertanyaan reflektif untuk membantu guru memahami kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Setelah supervisi biasanya saya mengajak guru berdiskusi. Saya tidak langsung menyalahkan atau memberikan kritik, tetapi lebih banyak bertanya kepada guru tentang bagaimana perasaannya saat mengajar, kesulitan apa yang dihadapi, dan apa yang ingin diperbaiki.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membangun komunikasi yang lebih reflektif dan memberdayakan guru dalam proses supervisi akademik. Pendekatan tersebut sesuai dengan teori *coaching* Whitmore yang menyatakan bahwa *coaching* merupakan proses dialog yang bertujuan membantu individu mengembangkan kesadaran diri dan menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi melalui refleksi dan komunikasi yang konstruktif.

Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Kepala SDN Santrijaya. Menurut kepala sekolah, dialog *coaching* dilakukan agar guru lebih terbuka dalam menyampaikan kendala pembelajaran dan memiliki kesadaran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran secara mandiri.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya juga menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* dilakukan agar guru merasa lebih nyaman dan tidak tertekan ketika mengikuti supervisi akademik.

Kepala Sekolah SDN Santrijaya menyampaikan:

“Saya lebih banyak menggunakan pendekatan diskusi supaya guru tidak merasa diawasi. Dalam coaching itu guru diajak berpikir dan menemukan solusi sendiri terhadap masalah pembelajaran yang dihadapi.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pendekatan *coaching* membuat suasana

supervisi menjadi lebih nyaman dan terbuka. Guru tidak lagi merasa takut ketika disupervisi karena supervisi dilakukan melalui komunikasi dua arah dan diskusi profesional.

Salah seorang guru di SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Sekarang supervisi terasa lebih nyaman karena kepala sekolah tidak hanya menilai, tetapi juga mendengarkan kesulitan guru. Kami jadi lebih terbuka untuk menyampaikan masalah pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Hal serupa disampaikan oleh guru SDN Santrijaya yang menyatakan:

“Pendekatan supervisinya sekarang lebih banyak diskusi. Kepala sekolah memberikan motivasi dan solusi sehingga kami tidak merasa takut ketika disupervisi.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Berdasarkan hasil triangulasi data tersebut dapat dipahami bahwa pendekatan *coaching* memberikan pengaruh terhadap terciptanya hubungan supervisi yang lebih dialogis dan kolaboratif antara kepala sekolah dan guru. Guru tidak lagi diposisikan sebagai objek supervisi, tetapi sebagai mitra dalam proses peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain dialog reflektif, pelaksanaan supervisi akademik juga dilakukan melalui pemberian umpan balik konstruktif kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memberikan umpan balik dengan menggunakan bahasa yang positif dan mendorong guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran. Kepala sekolah lebih menekankan penguatan terhadap kelebihan guru sebelum menyampaikan hal-hal yang perlu diperbaiki.

Kepala SDN Mekarjaya menjelaskan:

“Kalau memberikan masukan saya berusaha menggunakan bahasa yang baik supaya guru tidak merasa disalahkan. Biasanya saya menyampaikan

dulu kelebihan guru, kemudian baru mendiskusikan hal-hal yang perlu diperbaiki.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip supervisi humanistik yang menempatkan guru sebagai individu yang perlu dihargai dan didukung dalam proses pengembangan profesionalnya. Kondisi tersebut juga mencerminkan penerapan teori kepemimpinan transformasional Bass dan Avolio, khususnya pada dimensi *individualized consideration* yang menekankan perhatian individual terhadap kebutuhan pengembangan bawahan.

Selain pemberian umpan balik, kepala sekolah juga memberikan motivasi kepada guru agar lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi pembelajaran dan mengembangkan inovasi pembelajaran digital. Berdasarkan hasil observasi penelitian, beberapa guru mulai menggunakan media pembelajaran digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan aplikasi pembelajaran sederhana dalam proses pembelajaran.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Guru sekarang harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Oleh karena itu saya selalu mendorong guru untuk mencoba media pembelajaran digital meskipun masih sederhana.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran digital memberikan dampak terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias ketika guru menggunakan media pembelajaran visual dan digital dalam proses pembelajaran.

Selain pemberian umpan balik, pelaksanaan supervisi akademik juga dilanjutkan dengan pendampingan profesional kepada guru. Pendampingan dilakukan melalui diskusi pembelajaran, pembinaan penggunaan teknologi pendidikan, serta pelibatan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG).

Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik juga dilanjutkan dengan pendampingan profesional kepada guru. Pendampingan dilakukan melalui diskusi pembelajaran, pembinaan penggunaan teknologi pendidikan, dan pelibatan guru dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Berdasarkan hasil wawancara, pendampingan dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing guru.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Guru yang masih kesulitan biasanya kami dampingi secara bertahap. Kadang melalui diskusi langsung, kadang juga melalui kegiatan KKG supaya guru bisa saling belajar dan berbagi pengalaman.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 23 Februari 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pendampingan dari kepala sekolah membantu guru lebih termotivasi dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital.

Guru SDN Santrijaya menyampaikan:

“Kepala sekolah sering memberikan arahan dan membantu ketika kami mengalami kesulitan, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan *coaching* dalam supervisi akademik masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah, kemampuan guru yang beragam

dalam penggunaan teknologi, serta belum optimalnya pema4aman kepala sekolah mengenai teknik *coaching* secara mendalam.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Kendala yang masih dirasakan adalah keterbatasan waktu karena tugas kepala sekolah cukup banyak. Selain itu, kemampuan guru dalam penggunaan teknologi juga berbeda-beda sehingga pendampingannya harus dilakukan secara bertahap.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 24 Februari 2026)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah menunjukkan perubahan pendekatan supervisi dari yang sebelumnya lebih bersifat administratif dan evaluatif menjadi lebih dialogis, reflektif, dan kolaboratif. Pendekatan *coaching* mampu menciptakan suasana supervisi yang lebih humanis dan memberdayakan guru sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran pada era digital.

4.1.3.3 Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah melalui Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, diketahui bahwa tindak lanjut supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi hasil supervisi, refleksi pembelajaran, penyusunan program perbaikan pembelajaran, pendampingan profesional guru, serta monitoring perkembangan pembelajaran secara berkelanjutan. Tindak lanjut supervisi akademik tidak berhenti pada kegiatan observasi dan penilaian pembelajaran, tetapi dilanjutkan dengan proses pembinaan

profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran pada era digital.

Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan supervisi akademik dilakukan, kepala sekolah melaksanakan evaluasi terhadap hasil observasi pembelajaran untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Evaluasi tersebut dijadikan dasar dalam menentukan bentuk pembinaan dan pendampingan yang diperlukan guru.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Setelah observasi selesai, saya biasanya mempelajari kembali hasil pengamatan di kelas, kemudian mendiskusikannya dengan guru. Tujuannya bukan untuk menyalahkan guru, tetapi untuk mengetahui bagian mana yang masih perlu diperbaiki dan bagaimana cara meningkatkan kualitas pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya yang menjelaskan bahwa hasil supervisi akademik tidak hanya dijadikan sebagai dokumen penilaian, tetapi dimanfaatkan sebagai dasar dalam melakukan pembinaan lanjutan kepada guru.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Hasil supervisi kami gunakan sebagai bahan evaluasi dan pembinaan. Dari supervisi itu bisa diketahui kebutuhan masing-masing guru sehingga tindak lanjut yang dilakukan juga menyesuaikan dengan kondisi guru.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa tindak lanjut supervisi akademik telah diarahkan pada pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Supervisi akademik tidak hanya berfungsi sebagai

kegiatan evaluasi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kompetensi guru melalui proses refleksi dan pembinaan yang sistematis.

Selain melakukan evaluasi hasil supervisi, kepala sekolah juga menerapkan pendekatan *coaching* melalui dialog reflektif bersama guru. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah mengajak guru mendiskusikan hasil supervisi dan merefleksikan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam proses tersebut, guru diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sendiri kelemahan pembelajaran dan menentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Dalam tindak lanjut supervisi, saya biasanya mengajak guru berdiskusi terlebih dahulu mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan. Saya bertanya kepada guru tentang apa yang dirasakan saat mengajar, bagian mana yang menurut guru masih kurang, dan apa yang ingin diperbaiki pada pembelajaran berikutnya.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip *coaching* dalam tindak lanjut supervisi akademik. Guru tidak hanya menerima arahan secara satu arah dari kepala sekolah, tetapi dilibatkan secara aktif dalam proses refleksi dan penyusunan langkah perbaikan pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori *coaching* Whitmore yang menekankan bahwa *coaching* bertujuan membantu individu mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab profesional melalui proses refleksi dan komunikasi yang memberdayakan.

Pendekatan serupa juga dilakukan oleh Kepala SDN Santrijaya. Menurut beliau, dialog reflektif menjadi bagian penting dalam supervisi

berbasis *coaching* karena guru tidak hanya menerima arahan, tetapi dilibatkan dalam proses menemukan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dihadapi.

“Guru diajak untuk merefleksikan sendiri pembelajaran yang sudah dilakukan. Dengan cara seperti itu guru menjadi lebih sadar terhadap kekurangan dan lebih termotivasi untuk memperbaiki pembelajaran.”
(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pendekatan reflektif dalam tindak lanjut supervisi membuat guru merasa lebih nyaman dan tidak tertekan. Guru merasa supervisi bukan lagi sekadar kegiatan penilaian, tetapi sebagai bentuk pembinaan yang membantu meningkatkan kemampuan profesional mereka.

Salah seorang guru di SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Dalam tindak lanjut supervisi, kepala sekolah tidak langsung memberikan kritik, tetapi mengajak kami berdiskusi terlebih dahulu. Kami diminta menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga kami lebih terbuka untuk menerima masukan.”
(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Guru SDN Santrijaya juga menyampaikan hal yang serupa:

“Pendekatan yang dilakukan kepala sekolah membuat kami merasa dihargai karena diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesulitan dan pendapat kami sendiri terkait pembelajaran.”
(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 4 Maret 2026)

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa guru terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan kesulitan pembelajaran dan lebih aktif berdiskusi mengenai strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada pembelajaran berikutnya.

Selain refleksi pembelajaran, tindak lanjut supervisi akademik juga dilakukan melalui penyusunan rencana perbaikan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah bersama guru menyusun langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran berikutnya. Perbaikan tersebut meliputi penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif, peningkatan penggunaan media pembelajaran digital, pengelolaan kelas yang lebih aktif, serta pengembangan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi.

Kepala SDN Santrijaya menjelaskan:

“Setelah diskusi refleksi biasanya kami menyusun langkah perbaikan bersama guru. Misalnya guru diarahkan untuk mencoba menggunakan media pembelajaran digital yang lebih menarik atau memperbaiki pengelolaan kelas agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa beberapa guru mulai melakukan perubahan dalam pembelajaran setelah mendapatkan tindak lanjut supervisi. Guru mulai mencoba menggunakan video pembelajaran, presentasi digital, dan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias ketika guru menggunakan media pembelajaran digital dalam pembelajaran

Selain penyusunan program perbaikan pembelajaran, tindak lanjut supervisi akademik juga dilakukan melalui pengembangan profesional guru. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kepala sekolah mendorong guru mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan pembelajaran digital, workshop pendidikan, dan kegiatan pengembangan kompetensi lainnya.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Guru yang masih mengalami kesulitan biasanya diarahkan mengikuti pelatihan atau kegiatan KKG supaya mereka bisa belajar bersama dan menambah wawasan terkait pembelajaran digital.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan profesional membantu guru meningkatkan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran.

“Kepala sekolah sering memberikan informasi pelatihan dan mendorong kami untuk mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan penggunaan teknologi pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Selain kegiatan pengembangan profesional, tindak lanjut supervisi akademik juga dilakukan melalui pendampingan individual kepada guru yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Pendampingan dilakukan secara bertahap melalui diskusi informal, praktik penggunaan media pembelajaran digital, dan berbagi pengalaman antar guru.

Kepala SDN Santrijaya menjelaskan:

“Guru yang masih mengalami kesulitan biasanya kami dampingi secara langsung. Pendampingannya dilakukan secara bertahap supaya guru tidak merasa terbebani.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 3 Maret 2026).

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah juga berupaya membangun budaya saling belajar antar guru melalui kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman pembelajaran. Guru yang telah mampu menggunakan media pembelajaran digital diarahkan untuk membantu guru lain yang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran.

Selain pendampingan profesional, tindak lanjut supervisi juga dilakukan melalui monitoring perkembangan guru setelah supervisi akademik dilaksanakan. Monitoring dilakukan melalui pengamatan pembelajaran, pemeriksaan perangkat pembelajaran, dan komunikasi informal dengan guru untuk mengetahui perkembangan pembelajaran yang dilakukan guru setelah supervisi akademik.

Kepala SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Saya tetap memantau perkembangan guru setelah supervisi, misalnya melihat apakah guru sudah mencoba menerapkan hasil diskusi supervisi dalam pembelajaran atau belum.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi penelitian, monitoring tersebut memberikan pengaruh terhadap meningkatnya tanggung jawab guru dalam melaksanakan perbaikan pembelajaran. Guru terlihat lebih berupaya menerapkan hasil supervisi dalam pembelajaran dan mulai menunjukkan peningkatan dalam penggunaan media pembelajaran digital.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil triangulasi data diketahui bahwa pelaksanaan tindak lanjut supervisi akademik masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu kepala sekolah dalam melaksanakan pendampingan secara intensif kepada seluruh guru karena kepala sekolah juga memiliki tugas administrasi dan manajerial lainnya.

Kepala SDN Santrijaya menyampaikan:

“Kendala yang dirasakan adalah keterbatasan waktu karena tugas kepala sekolah cukup banyak, sehingga pendampingan kepada guru belum selalu bisa dilakukan secara maksimal.”

(Hasil wawancara dengan Kepala SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Selain itu, guru SDN Mekarjaya juga menyampaikan:

“Kemampuan guru dalam penggunaan teknologi memang berbeda-beda. Ada guru yang cepat memahami, tetapi ada juga yang masih membutuhkan pendampingan lebih lanjut.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah dilaksanakan melalui evaluasi hasil supervisi, refleksi pembelajaran, penyusunan program perbaikan pembelajaran, pengembangan profesional guru, pendampingan individual, serta monitoring perkembangan guru secara berkelanjutan. Pendekatan *coaching* dalam tindak lanjut supervisi memberikan ruang bagi guru untuk lebih reflektif, terbuka terhadap perubahan, dan bertanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi, pelaksanaan tindak lanjut supervisi masih perlu diperkuat, khususnya dalam aspek kontinuitas pendampingan dan pengembangan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

4.1.3.4 Implikasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik *Coaching* terhadap Peningkatan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, supervisi akademik dengan teknik *coaching* memberikan berbagai implikasi terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital. Implikasi tersebut terlihat pada perubahan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, memanfaatkan teknologi pembelajaran,

melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta meningkatnya motivasi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pendekatan *coaching* dalam supervisi akademik memberikan suasana supervisi yang lebih terbuka, dialogis, dan tidak menegangkan. Guru merasa supervisi tidak lagi hanya berorientasi pada penilaian administratif, tetapi lebih pada proses pembinaan dan pendampingan profesional yang membantu guru mengembangkan kualitas pembelajaran.

Salah seorang guru SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Supervisi sekarang terasa lebih membantu karena kepala sekolah tidak hanya menilai, tetapi juga mengajak berdiskusi dan memberikan solusi terhadap kesulitan yang kami hadapi dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Guru SDN Santrijaya juga menyampaikan hal yang serupa:

“Melalui pendekatan coaching, kami merasa lebih nyaman ketika supervisi karena ada komunikasi dua arah dan kami diberikan kesempatan menyampaikan kendala dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

1. Implikasi terhadap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penelitian, supervisi akademik berbasis *coaching* memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Guru mulai lebih memperhatikan kesesuaian tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Guru SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Setelah supervisi dilakukan, kami jadi lebih memperhatikan penyusunan perangkat pembelajaran, terutama dalam penggunaan media pembelajaran digital dan metode pembelajaran yang lebih aktif.”
(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Hal yang sama disampaikan oleh guru SDN Santrijaya:

“Sekarang dalam membuat perangkat pembelajaran kami mencoba menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa supaya pembelajaran lebih menarik.”
(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Berdasarkan hasil dokumentasi, beberapa guru mulai mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran digital dan sumber belajar berbasis internet ke dalam perangkat pembelajaran yang disusun. Guru juga mulai mencoba menyusun pembelajaran yang lebih variatif dibandingkan sebelumnya.

2. Implikasi terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Supervisi akademik dengan teknik *coaching* juga memberikan implikasi terhadap perubahan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru mulai menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai memanfaatkan diskusi kelompok, media visual, dan media pembelajaran digital sederhana.

Guru SDN Santrijaya menyampaikan:

“Setelah mendapatkan pendampingan melalui supervisi, kami lebih termotivasi untuk mencoba metode pembelajaran yang lebih kreatif agar siswa lebih aktif dalam belajar.”
(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Guru SDN Mekarjaya juga menyampaikan:

“Kami mulai mencoba menggunakan video pembelajaran dan media visual supaya siswa lebih tertarik dan tidak cepat bosan dalam pembelajaran.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan media pembelajaran digital memberikan dampak terhadap meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik.

3. Implikasi terhadap Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* memberikan pengaruh terhadap meningkatnya kemampuan dan keberanian guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Guru yang sebelumnya masih merasa kesulitan dalam penggunaan media digital mulai mencoba menggunakan teknologi sederhana dalam pembelajaran.

Guru SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Sebelumnya saya masih kurang percaya diri menggunakan media pembelajaran digital, tetapi setelah diberikan pendampingan dan arahan saya mulai mencoba menggunakan video pembelajaran dan presentasi sederhana.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Guru SDN Santrijaya juga menyampaikan:

“Melalui supervisi dan diskusi bersama kepala sekolah, kami menjadi lebih memahami bagaimana memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran meskipun masih sederhana.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Berdasarkan hasil observasi, beberapa guru mulai menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi seperti video pembelajaran,

presentasi digital, dan aplikasi pembelajaran sederhana dalam proses pembelajaran di kelas.

4. Implikasi terhadap Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Selain pada aspek pelaksanaan pembelajaran, supervisi akademik berbasis *coaching* juga memberikan implikasi terhadap meningkatnya kesadaran guru dalam melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran. Guru mulai lebih terbuka untuk mengevaluasi kekurangan pembelajaran yang telah dilakukan dan berusaha melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Guru SDN Santrijaya menyampaikan:

“Setelah supervisi biasanya kami lebih sering melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan dan mencoba memperbaiki kekurangan pada pembelajaran berikutnya.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Hal yang sama disampaikan oleh guru SDN Mekarjaya:

“Supervisi sekarang membuat kami lebih sadar bahwa pembelajaran perlu terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Berdasarkan hasil penelitian, guru mulai menunjukkan perubahan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, baik dalam penggunaan bentuk evaluasi yang lebih variatif maupun dalam pelaksanaan tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran.

5. Implikasi terhadap Motivasi dan Profesionalisme Guru

Pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi kerja dan profesionalisme guru. Guru merasa lebih dihargai karena diberikan

kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan terlibat dalam proses supervisi.

Guru SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Pendekatan supervisi seperti sekarang membuat kami merasa lebih dihargai karena kepala sekolah tidak hanya menilai, tetapi juga mendampingi dan memberikan motivasi.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Guru SDN Santrijaya juga menyampaikan:

“Kami menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran karena supervisi dilakukan dengan pendekatan yang lebih terbuka dan mendukung.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Selain itu, guru juga mulai lebih aktif mengikuti kegiatan pengembangan profesional seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), pelatihan pembelajaran digital, dan diskusi pembelajaran bersama guru lainnya.

6. Kendala yang Dirasakan Guru dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik Berbasis *Coaching*

Meskipun memberikan berbagai implikasi positif, berdasarkan hasil wawancara, guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching*, terutama berkaitan dengan keterbatasan kemampuan penggunaan teknologi pembelajaran dan sarana pendukung pembelajaran digital.

Guru SDN Mekarjaya menyampaikan:

“Kendala yang masih dirasakan adalah kemampuan penggunaan teknologi yang masih perlu ditingkatkan karena tidak semua guru terbiasa menggunakan media pembelajaran digital.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Mekarjaya, 2 Maret 2026)

Guru SDN Santrijaya juga menyampaikan:

“Fasilitas pembelajaran berbasis teknologi di sekolah masih terbatas sehingga penggunaan media pembelajaran digital belum bisa dilakukan secara maksimal.”

(Hasil wawancara dengan Guru SDN Santrijaya, 3 Maret 2026)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dengan teknik *coaching* memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital, khususnya dalam aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan teknologi pembelajaran, evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta peningkatan motivasi dan profesionalisme guru. Pendekatan *coaching* mampu menciptakan suasana supervisi yang lebih kolaboratif, reflektif, dan memberdayakan sehingga mendukung peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik

***Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital**

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilaksanakan melalui penyusunan program supervisi, identifikasi kebutuhan guru, perumusan tujuan supervisi, penyusunan jadwal pelaksanaan, serta penggunaan pendekatan *coaching* dalam proses pembinaan profesional guru. Perencanaan dilakukan melalui rapat koordinasi, komunikasi profesional, evaluasi kebutuhan pembelajaran,

serta pengkajian terhadap kondisi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era digital.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memosisikan supervisi akademik sebagai instrumen pengembangan profesional guru, bukan sekadar aktivitas pemeriksaan administrasi pembelajaran. Pergeseran orientasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan paradigma supervisi dari pendekatan administratif menuju pendekatan pembinaan profesional yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berpusat pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (2007:7) yang menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan proses bantuan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan guru secara berkelanjutan. Dalam perspektif tersebut, supervisi tidak diarahkan sebagai aktivitas kontrol organisasi semata, tetapi sebagai proses pemberdayaan guru agar mampu meningkatkan efektivitas praktik pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa perencanaan supervisi disusun dengan mempertimbangkan tantangan pendidikan digital, terutama berkaitan dengan kebutuhan guru dalam penggunaan media pembelajaran digital, inovasi pembelajaran, dan peningkatan kompetensi pedagogik berbasis teknologi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah berupaya mengembangkan

perencanaan supervisi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan kontemporer.

Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, temuan tersebut memperlihatkan adanya implementasi konsep instructional leadership. Menurut Hallinger (2011:128), kepala sekolah sebagai instructional leader memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan penguatan budaya belajar di sekolah. Dengan demikian, perencanaan supervisi akademik yang berorientasi pada penguatan kompetensi digital guru mencerminkan peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan pendidikan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan guru menjadi komponen penting dalam perencanaan supervisi akademik. Kepala sekolah melakukan identifikasi melalui observasi pembelajaran, komunikasi interpersonal, evaluasi kinerja guru, rapat sekolah, dan dialog profesional bersama guru. Strategi tersebut memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi mengenai kebutuhan riil guru, khususnya terkait pengembangan kompetensi pembelajaran digital dan inovasi pembelajaran.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2021:10) yang menjelaskan bahwa supervisi yang efektif harus dikembangkan berdasarkan kebutuhan perkembangan guru, karakteristik individu guru, dan konteks pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Supervisi yang disusun berdasarkan kebutuhan nyata guru akan lebih relevan,

tepat sasaran, dan mampu memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan teknik *coaching* dalam tahap perencanaan supervisi akademik. Pendekatan *coaching* terlihat melalui upaya kepala sekolah membangun komunikasi terbuka, diskusi profesional, dan dialog reflektif dengan guru sebelum supervisi dilaksanakan. Guru diberikan kesempatan untuk mengungkapkan kesulitan, kebutuhan, serta harapan terkait peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola hubungan profesional antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah tidak lagi bertindak sebagai pengawas yang hanya memberikan instruksi atau penilaian sepihak, melainkan mulai berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra profesional guru. Kondisi ini sejalan dengan teori Whitmore (2017:12) yang menyatakan bahwa *coaching* merupakan proses membantu individu memaksimalkan potensinya melalui komunikasi reflektif, pemberdayaan, dan pengembangan kesadaran diri.

Penggunaan *coaching* pada tahap perencanaan memberikan implikasi terhadap terciptanya suasana supervisi yang lebih terbuka, partisipatif, dan tidak menegangkan. Guru menjadi lebih nyaman menyampaikan permasalahan pembelajaran karena kepala sekolah menerapkan pola komunikasi dua arah yang bersifat humanis dan reflektif. Hal ini penting karena dalam praktik supervisi konvensional, guru sering kali memandang

supervisi sebagai aktivitas penilaian yang berorientasi pada pencarian kesalahan.

Dari perspektif kepemimpinan transformasional, pendekatan tersebut juga menunjukkan karakteristik kepemimpinan yang mendorong perubahan organisasi dan pengembangan profesional bawahan. Menurut Bass dan Avolio (1994:3), kepemimpinan transformasional ditandai oleh kemampuan pemimpin memberikan inspirasi, perhatian individual, dan pemberdayaan anggota organisasi dalam mencapai peningkatan kinerja. Dalam penelitian ini, kepala sekolah menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan guru serta mendorong keterlibatan aktif guru dalam proses supervisi akademik.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perencanaan supervisi juga dilakukan melalui penyusunan jadwal supervisi secara sistematis namun tetap fleksibel sesuai kebutuhan guru. Supervisi formal dijadwalkan minimal dua kali dalam satu semester, tetapi kepala sekolah juga melaksanakan supervisi situasional ketika guru membutuhkan pendampingan tambahan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan supervisi dilakukan secara adaptif dan berorientasi pada kebutuhan pembinaan guru.

Temuan tersebut sesuai dengan pandangan Mulyasa (2003:249) yang menyatakan bahwa supervisi akademik harus dilaksanakan secara terencana, sistematis, berkesinambungan, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah. Fleksibilitas dalam perencanaan supervisi memungkinkan kepala sekolah memberikan dukungan profesional yang lebih efektif terhadap pengembangan kompetensi guru.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen supervisi berbasis *coaching* masih belum berkembang secara optimal. Instrumen yang digunakan masih cenderung menitikberatkan pada aspek administrasi pembelajaran, sedangkan indikator refleksi pembelajaran, kesadaran profesional guru, dan dialog *coaching* masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi *coaching* dalam supervisi akademik masih berada pada tahap pengembangan dan membutuhkan peningkatan kapasitas kepala sekolah dalam penggunaan teknik *coaching* secara lebih mendalam.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa perencanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah menunjukkan perubahan menuju model supervisi yang lebih kolaboratif, reflektif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru pada era digital. Namun demikian, efektivitas perencanaan supervisi masih perlu diperkuat melalui pengembangan instrumen *coaching*, peningkatan kompetensi *coaching* kepala sekolah, serta penguatan literasi digital guru agar pelaksanaan supervisi akademik dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kinerja guru.

4.2.2 Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilakukan melalui

kegiatan observasi pembelajaran, dialog reflektif, pemberian umpan balik konstruktif, pembinaan profesional guru, serta pendampingan terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan supervisi tidak hanya berorientasi pada evaluasi administrasi pembelajaran, tetapi diarahkan pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru pada era digital.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengimplementasikan supervisi akademik secara lebih kolaboratif dan humanis. Supervisi dilaksanakan melalui komunikasi dua arah yang memungkinkan guru terlibat aktif dalam proses evaluasi dan perbaikan pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan pendekatan supervisi dari pola pengawasan tradisional menuju supervisi yang menekankan kemitraan profesional antara kepala sekolah dan guru.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (2007:8) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi akademik merupakan proses pemberian bantuan profesional kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan efektivitas pembelajaran. Dalam perspektif tersebut, supervisi tidak dimaksudkan sebagai aktivitas inspeksi yang menempatkan guru sebagai objek penilaian, melainkan sebagai proses pengembangan profesional yang mendukung peningkatan kemampuan pedagogik guru.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik diawali melalui observasi pembelajaran di kelas. Kepala

sekolah melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pengelolaan kelas, pemanfaatan media pembelajaran digital, serta keterlibatan peserta didik selama proses belajar berlangsung. Tahapan observasi tersebut memberikan data empiris mengenai kondisi riil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru.

Pelaksanaan observasi pembelajaran tersebut sejalan dengan teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2021:271) yang menyatakan bahwa observasi kelas merupakan bagian penting dalam supervisi akademik karena menjadi dasar bagi supervisor untuk memahami perilaku mengajar guru, kebutuhan pembinaan, serta area yang memerlukan pengembangan profesional.

Dalam konteks pendidikan era digital, hasil penelitian memperlihatkan bahwa observasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada keterampilan pedagogik konvensional, tetapi juga diarahkan pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Kepala sekolah memberikan perhatian terhadap penggunaan platform digital, media interaktif, perangkat presentasi, dan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik telah menyesuaikan diri dengan perubahan paradigma pendidikan abad ke-21. Menurut Hallinger (2011:128), kepala sekolah sebagai *instructional leader* memiliki tanggung jawab dalam memastikan proses pembelajaran berjalan efektif, relevan, dan mampu menjawab kebutuhan pendidikan modern, termasuk penguatan kompetensi digital guru.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan melalui penggunaan teknik *coaching* dalam proses pembinaan guru. Setelah observasi pembelajaran dilakukan, kepala sekolah melaksanakan dialog reflektif bersama guru melalui pertanyaan terbuka, diskusi profesional, dan proses eksplorasi terhadap pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Penggunaan *coaching* tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah berupaya membantu guru menemukan solusi secara mandiri terhadap berbagai permasalahan pembelajaran yang dihadapi. Pendekatan ini berbeda dengan pola supervisi konvensional yang cenderung bersifat instruktif dan satu arah.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Whitmore (2017:2) yang menjelaskan bahwa *coaching* merupakan proses membuka potensi individu untuk memaksimalkan kinerjanya melalui peningkatan kesadaran diri, refleksi, dan pengembangan tanggung jawab personal. Dalam praktik supervisi akademik, *coaching* membantu guru mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, hambatan, serta peluang pengembangan pembelajaran secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan respons positif terhadap pendekatan *coaching* karena komunikasi supervisi berlangsung secara lebih terbuka, tidak menghakimi, dan memberikan ruang bagi guru untuk mengemukakan gagasan maupun kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran. Guru merasa supervisi tidak lagi dipahami sebagai aktivitas

mencari kesalahan, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang mendukung pengembangan kompetensi mereka.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan, pendekatan tersebut menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional. Menurut Bass dan Avolio (1994:3), pemimpin transformasional mampu memotivasi, menginspirasi, serta memberikan perhatian individual kepada anggota organisasi untuk mencapai peningkatan kinerja. Dalam penelitian ini, kepala sekolah menunjukkan perhatian individual terhadap kebutuhan guru, memberikan dukungan profesional, serta membangun suasana supervisi yang lebih suportif dan memberdayakan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi juga dilakukan melalui pemberian umpan balik (*feedback*) setelah observasi pembelajaran dilaksanakan. Umpan balik diberikan secara komunikatif, objektif, dan berorientasi pada solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan kekurangan pembelajaran, tetapi juga memberikan penguatan terhadap aspek positif yang telah dilakukan guru.

Praktik tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa (2003:252) yang menyatakan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mampu memberikan umpan balik yang membangun, objektif, dan mendorong guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam perspektif *coaching*, pemberian umpan balik memiliki fungsi penting karena membantu guru membangun kesadaran reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Umpan balik yang diberikan secara

konstruktif memungkinkan guru melakukan evaluasi diri, mengembangkan kreativitas pembelajaran, serta meningkatkan motivasi profesional.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu kepala sekolah, perbedaan tingkat kompetensi digital guru, serta belum meratanya pemahaman mengenai teknik *coaching* dalam supervisi akademik. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam optimalisasi pelaksanaan supervisi akademik berbasis *coaching* pada era digital.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah menunjukkan perubahan menuju model supervisi yang lebih dialogis, reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional guru. Namun demikian, peningkatan kompetensi *coaching* kepala sekolah, penguatan budaya refleksi profesional, serta pengembangan kapasitas digital guru masih diperlukan agar pelaksanaan supervisi akademik mampu memberikan dampak yang lebih optimal terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital.

4.2.3 Tindak Lanjut Supervisi Akademik Kepala Sekolah melalui Teknik *Coaching* dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, tindak lanjut supervisi akademik di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya dilakukan melalui pemberian umpan balik (*feedback*), pembinaan individual, diskusi reflektif, pelatihan profesional,

pendampingan penggunaan teknologi pembelajaran, serta monitoring terhadap implementasi perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru. Tindak lanjut tidak berhenti pada tahap penilaian hasil supervisi, tetapi diarahkan pada proses pembinaan berkelanjutan yang bertujuan memperkuat kompetensi profesional, pedagogik, dan kemampuan adaptasi guru terhadap tuntutan pendidikan era digital.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah telah memahami bahwa supervisi akademik yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kualitas perencanaan dan pelaksanaan supervisi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses tindak lanjut. Tanpa adanya tindak lanjut yang jelas, sistematis, dan berkelanjutan, supervisi akademik berpotensi hanya menjadi aktivitas administratif yang tidak memberikan perubahan signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan peningkatan kinerja guru.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2003:252) yang menjelaskan bahwa tindak lanjut supervisi akademik merupakan tahapan penting yang bertujuan memastikan adanya perbaikan nyata terhadap kelemahan pembelajaran serta penguatan terhadap aspek positif yang telah dimiliki guru. Tindak lanjut supervisi harus diarahkan pada pembinaan profesional yang berkesinambungan agar mampu menghasilkan perubahan perilaku mengajar guru secara nyata.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa kepala sekolah melaksanakan tindak lanjut supervisi melalui komunikasi pascasupervisi yang bersifat reflektif dan konstruktif. Guru tidak

hanya menerima hasil observasi, tetapi juga diajak melakukan analisis terhadap kekuatan, kelemahan, tantangan, serta peluang pengembangan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Proses tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi telah menggunakan prinsip *coaching* yang menekankan refleksi diri dan kesadaran profesional guru.

Pendekatan tersebut sesuai dengan teori Whitmore (2017:12) yang menyatakan bahwa *coaching* merupakan proses membantu individu meningkatkan performa melalui pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan kemampuan menemukan solusi secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak langsung memberikan solusi secara instruktif, tetapi menggunakan pertanyaan reflektif, dialog profesional, dan eksplorasi pengalaman pembelajaran agar guru mampu merumuskan strategi perbaikan pembelajaran secara mandiri.

Penggunaan *coaching* dalam tindak lanjut supervisi memperlihatkan adanya transformasi pendekatan pembinaan guru dari pola supervisi tradisional menuju model supervisi reflektif. Guru tidak lagi diposisikan sebagai objek evaluasi, melainkan sebagai subjek pembelajaran profesional yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi permasalahan, melakukan refleksi, serta menyusun langkah pengembangan kompetensinya sendiri.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi juga dilakukan melalui pembinaan individual sesuai kebutuhan masing-masing guru. Kepala sekolah memberikan pendampingan berbeda berdasarkan kondisi, kompetensi, dan permasalahan pembelajaran yang dihadapi guru.

Guru yang mengalami kesulitan dalam penggunaan teknologi pembelajaran memperoleh pendampingan terkait media digital, platform pembelajaran, maupun pengembangan bahan ajar berbasis teknologi.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2021:11) yang menjelaskan bahwa supervisi akademik yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan tingkat perkembangan profesional guru. Oleh karena itu, strategi pembinaan perlu disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan kapasitas individu guru agar tindak lanjut supervisi dapat berjalan lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan era digital, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tindak lanjut supervisi diarahkan pada penguatan literasi digital guru. Kepala sekolah memberikan motivasi, pendampingan, dan fasilitasi terhadap penggunaan teknologi pembelajaran sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran abad ke-21. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi tidak hanya berorientasi pada aspek administratif pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada peningkatan kompetensi digital guru sebagai kebutuhan mendasar dalam pendidikan modern.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep instructional leadership yang dikemukakan Hallinger (2011:128) bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab dalam memastikan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, pengembangan inovasi pembelajaran, dan penciptaan budaya akademik yang adaptif terhadap perkembangan pendidikan.

Penelitian juga menunjukkan bahwa tindak lanjut supervisi dilakukan melalui kegiatan diskusi profesional, berbagi praktik baik (*best practice*), pelatihan internal sekolah, serta forum refleksi bersama guru. Kegiatan tersebut bertujuan membangun budaya belajar profesional dan meningkatkan kolaborasi antarguru dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran.

Praktik tersebut dapat dianalisis melalui teori DuFour dan Eaker (1998:62) tentang *Professional Learning Community*, yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi kolektif, dan pembelajaran bersama sebagai strategi peningkatan kualitas sekolah. Dalam penelitian ini, tindak lanjut supervisi tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi berkembang menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang mendukung pembelajaran profesional secara kolektif.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan, tindak lanjut supervisi yang dilakukan kepala sekolah juga menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional. Menurut Bass dan Avolio (1994:3), pemimpin transformasional berperan memberikan inspirasi, dukungan individual, motivasi, dan pemberdayaan kepada anggota organisasi untuk mencapai kinerja yang lebih optimal. Dalam penelitian ini, kepala sekolah menunjukkan perhatian individual terhadap kebutuhan guru, membangun motivasi kerja, serta menciptakan lingkungan pembinaan yang suportif terhadap pengembangan profesional guru.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pemberian feedback konstruktif menjadi bagian penting dari tindak lanjut supervisi akademik.

Umpan balik diberikan secara objektif, komunikatif, dan berorientasi pada solusi. Kepala sekolah tidak hanya mengidentifikasi kelemahan pembelajaran, tetapi juga memberikan penguatan terhadap praktik baik yang telah dilakukan guru. Pendekatan tersebut membantu guru membangun rasa percaya diri, motivasi kerja, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam tindak lanjut supervisi akademik berbasis *coaching*, antara lain keterbatasan waktu kepala sekolah, tingginya beban administratif, variasi kemampuan digital guru, serta belum optimalnya pemahaman mengenai *coaching* sebagai pendekatan supervisi akademik. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi konsistensi dan efektivitas pembinaan pascasupervisi.

Menurut Bush (2020:73), kepemimpinan pendidikan pada era modern menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan adaptif, manajerial, dan kemampuan membangun budaya organisasi pembelajar. Oleh karena itu, penguatan kompetensi *coaching*, pengelolaan waktu supervisi, serta peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan penting dalam memperkuat efektivitas tindak lanjut supervisi akademik pada era digital.

Berdasarkan triangulasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa tindak lanjut supervisi akademik melalui teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya telah mengarah pada model pembinaan profesional yang lebih reflektif, kolaboratif, humanis, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas tindak lanjut supervisi masih perlu diperkuat

melalui pengembangan program pendampingan profesional yang lebih sistematis, peningkatan kompetensi *coaching* kepala sekolah, serta penguatan budaya belajar digital di lingkungan sekolah agar dampaknya terhadap peningkatan kinerja guru dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

4.2.4 Implikasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dengan Teknik *Coaching* terhadap Peningkatan Kinerja Guru pada Era Digital

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik *coaching* di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya memberikan berbagai implikasi terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital. Implikasi tersebut tampak pada peningkatan kompetensi pedagogik, penguatan kompetensi profesional, meningkatnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, berkembangnya budaya refleksi profesional, meningkatnya motivasi kerja guru, serta terbentuknya budaya kolaboratif dalam pengembangan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* tidak hanya berpengaruh terhadap aspek administratif pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak pada perubahan pola pikir, perilaku profesional, dan kesiapan guru menghadapi transformasi pendidikan digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu implikasi utama supervisi akademik dengan teknik *coaching* adalah meningkatnya kualitas praktik pembelajaran guru. Guru mulai menunjukkan perubahan dalam perencanaan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran yang lebih

variatif, pemanfaatan media digital, serta kemampuan mengelola kelas secara lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* memiliki kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Starratt (2007:7) yang menyatakan bahwa supervisi akademik pada hakikatnya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembinaan profesional guru secara berkelanjutan. Dalam konteks penelitian ini, *coaching* berfungsi sebagai pendekatan supervisi yang membantu guru meningkatkan kesadaran profesional serta kemampuan memperbaiki praktik pembelajaran secara mandiri.

Selain peningkatan kualitas pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan adanya implikasi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru pada era digital. Guru mulai lebih aktif mengembangkan inovasi pembelajaran, memanfaatkan teknologi pendidikan, menggunakan aplikasi pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik pada era digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik melalui teknik *coaching* mampu mendorong guru menjadi lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan pendidikan.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan konsep instructional leadership yang dikemukakan oleh Hallinger (2011:128) bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas guru melalui penguatan

kompetensi pembelajaran, pengembangan inovasi, serta pembentukan budaya akademik sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan.

Dalam konteks *coaching*, perubahan kompetensi profesional guru terjadi karena proses supervisi dilaksanakan melalui dialog reflektif, komunikasi profesional, dan pemberdayaan individu. Menurut Whitmore (2017:12), *coaching* merupakan proses membuka potensi individu agar mampu memaksimalkan kinerjanya melalui peningkatan kesadaran diri, tanggung jawab personal, dan kemampuan menemukan solusi secara mandiri. Pada penelitian ini, guru tidak hanya menerima arahan dari kepala sekolah, tetapi didorong untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan sehingga mampu mengidentifikasi strategi perbaikan secara lebih mandiri.

Implikasi lain yang ditemukan dalam penelitian adalah meningkatnya motivasi kerja dan komitmen profesional guru. Berdasarkan hasil wawancara, guru merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan didukung dalam menjalankan tugas profesionalnya karena supervisi dilakukan melalui pendekatan yang komunikatif, humanis, dan kolaboratif. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya semangat kerja, rasa tanggung jawab, dan komitmen guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Temuan tersebut dapat dianalisis menggunakan teori *Self-Determination Theory* dari Ryan dan Deci (2020:14) yang menjelaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika individu memperoleh dukungan terhadap kebutuhan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial. Dalam penelitian

ini, *coaching* memberikan ruang bagi guru untuk menyampaikan gagasan, melakukan refleksi, serta berpartisipasi dalam pengembangan pembelajaran sehingga kebutuhan psikologis tersebut dapat terpenuhi.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis *coaching* juga memberikan implikasi terhadap terbentuknya budaya belajar profesional di sekolah. Guru mulai terbiasa melakukan diskusi profesional, berbagi pengalaman pembelajaran, saling memberikan masukan, serta membangun kolaborasi dalam pengembangan media dan strategi pembelajaran digital. Hal tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik tidak hanya menghasilkan perubahan individual, tetapi juga mendorong perubahan budaya organisasi sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori DuFour dan Eaker (1998:62) mengenai *Professional Learning Community* yang menekankan pentingnya kolaborasi, refleksi kolektif, dan pembelajaran bersama sebagai dasar peningkatan kualitas sekolah. Dalam penelitian ini, teknik *coaching* menjadi salah satu instrumen yang mendukung terbentuknya komunitas belajar profesional di lingkungan sekolah.

Dari perspektif kepemimpinan pendidikan, implikasi supervisi akademik berbasis *coaching* juga memperlihatkan karakteristik kepemimpinan transformasional. Menurut Bass dan Avolio (1994:3), pemimpin transformasional mampu memberikan inspirasi, perhatian individual, serta pemberdayaan kepada anggota organisasi sehingga menghasilkan perubahan perilaku dan peningkatan kinerja. Pada penelitian ini, kepala sekolah berperan

sebagai fasilitator dan motivator yang membantu guru meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi tantangan pembelajaran era digital.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik melalui teknik *coaching* memberikan dampak terhadap peningkatan kinerja guru secara menyeluruh, baik pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan profesional berkelanjutan. Guru menjadi lebih disiplin dalam menyusun perangkat pembelajaran, lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, lebih adaptif terhadap penggunaan teknologi pendidikan, serta lebih aktif mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Mangkunegara (2020:67) yang menyatakan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai individu berdasarkan kualitas dan kuantitas pelaksanaan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kinerja guru terlihat melalui perubahan perilaku profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Namun demikian, penelitian juga menemukan bahwa implikasi positif supervisi akademik berbasis *coaching* masih menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan literasi digital sebagian guru, keterbatasan waktu pelaksanaan *coaching*, tingginya beban administratif kepala sekolah, serta belum optimalnya instrumen supervisi berbasis *coaching*. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik pada era digital tidak

hanya dipengaruhi oleh kualitas pendekatan supervisi, tetapi juga ditentukan oleh dukungan sistem organisasi sekolah dan kesiapan sumber daya manusia.

Menurut Bush (2020:73), kepemimpinan pendidikan modern memerlukan kemampuan adaptif, inovatif, dan kolaboratif untuk menghadapi perubahan pendidikan yang berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, penguatan kompetensi *coaching* kepala sekolah, peningkatan kompetensi digital guru, serta pengembangan sistem supervisi berbasis teknologi menjadi kebutuhan strategis dalam memperkuat dampak supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital.

Berdasarkan triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipahami bahwa supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik *coaching* memberikan implikasi signifikan terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital melalui penguatan kompetensi profesional, peningkatan motivasi kerja, pengembangan budaya refleksi profesional, serta peningkatan kemampuan adaptasi terhadap pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, optimalisasi dampak supervisi akademik masih memerlukan penguatan kapasitas *coaching* kepala sekolah, peningkatan literasi digital guru, dan pengembangan budaya belajar profesional yang berkelanjutan agar peningkatan kinerja guru dapat berlangsung secara lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.